

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki beraneka ragam potensi wisata yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata sehingga menjadi kesenangan tersendiri bagi para wisatawan, seperti wisata alam dan wisata budaya yang beraneka ragam. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah, sehingga diharapkan mampu menunjang pembangunan ekonomi. Pengembangan pariwisata merupakan amanat UU No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa pemerintah bersama lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian dan pengembangan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan. (Fitrianti, 2014:205).

Menurut Kementrian Pariwisata (2017) sejak terpilihnya Joko Widodo sebagai Presiden RI ke-7, beberapa prioritas pembangunan era Kabinet Kerja senantiasa digaungkan, salah satunya terkait dengan pariwisata. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi, penerimaan devisa, dan penyerapan tenaga kerja adalah sederetan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai melalui pembangunan kepariwisataan. Pariwisata ditetapkan sebagai *leading sector*, Kementerian Pariwisata telah berupaya memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian Indonesia.

Selanjutnya, menurut Tantowi *et al.* (2017) kegiatan pariwisata mampu menghasilkan devisa, menciptakan lapangan kerja, dan kesempatan berusaha bagi negara atau daerah yang dikunjungi. Sebagai contoh, pembangunan fasilitas kepariwisataan, seperti hotel dan restoran di sekitar obyek wisata akan menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar dan dapat pula menciptakan kesempatan berusaha bagi penduduk lokal seperti pembuatan cenderamata atau bingkisan. Pariwisata bukan merupakan sektor yang berdiri sendiri, tetapi banyak terkait dengan sektor lain. Untuk mengukur peranannya dalam perekonomian tidak bisa dilakukan secara langsung, tetapi melalui identifikasi semua sektor yang terkait dengan kegiatan ini.

Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB nasional, yaitu persentase dari dampak yang dihasilkan oleh sektor pariwisata, baik yang bersifat langsung maupun tak langsung, terhadap nilai PDB nasional. Perhitungan indikator ini dilakukan oleh Kementerian Pariwisata bersama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) dan dilaporkan sebagai cerminan keberhasilan pemasaran pariwisata untuk meningkatkan kedatangan dan perjalanan wisatawan di Indonesia yang berkualitas sehingga mampu meningkatkan PDB sektor pariwisata. Indikator kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB nasional merupakan dukungan Kementerian Pariwisata terhadap peningkatan laju pertumbuhan ekonomi nasional untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi kontribusi PDB sektor pariwisata, semakin penting pula posisi sektor kepariwisataan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kontribusi ini diupayakan seiring dengan

penciptaan lingkungan sosial budaya yang berkualitas, penciptaan rekreasi dan pemanfaatan waktu senggang yang berkualitas, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui tingkat hidup yang berkualitas. Indikator keberhasilan dari sasaran tersebut di atas, berikut target dan realisasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Target dan Realisasi Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PDB Nasional

NO.	INDIKATOR KINERJA UTAMA	TARGET	REALISASI	CAPAIAN (%)
1.	Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB nasional (persentase).	6%	5%	83,33%

Sumber: Prognosa Kemenpar Tahun 2017

Tabel diatas terlihat bahwa indikator kinerja untuk kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB nasional yang memiliki target sebesar 6% diproyeksikan terealisasi sebesar 5% dengan total nilai sebesar 679,44 triliun rupiah. Angka tersebut sifatnya masih merupakan angka estimasi sementara (Kementrian Pariwisata, 2017).

Menurut potret ekonomi Kota Yogyakarta (2016) Kota Yogyakarta dikenal dengan aktivitas pariwisatanya yang tidak pernah sepi. Sebagai salah satu kota tujuan pariwisata di Indonesia, banyak wisatawan baik lokal maupun internasional yang datang ke Kota Yogyakarta menjadikan kota ini harus siap dengan segala infrastruktur pendukung kegiatan pariwisatanya. Infrastruktur pendukung pariwisata tersebut antara lain hotel, rumah makan, hal ini terkait dengan kategori Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum.

Kontribusi kategori usaha penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum dalam menciptakan barang dan jasa perekonomian Kota Yogyakarta dari

aspek pembentukan PDRB Kota Yogyakarta dan hasil pendataan sensus ekonomi, secara jumlah aktivitas penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum dan nilai ekonomi secara umum sama-sama menempati urutan kedua terbanyak. Tidak dapat dipungkiri bahwa usaha ini menjadi andalan mata pencaharian penduduk Kota Yogyakarta. Sekitar 46 ribuan orang bekerja pada kategori ini. Tidak hanya itu, aktivitas ini menyerap tenaga kerja yang cukup banyak, yaitu sekitar 21,40 persen dari keseluruhan tenaga kerja nonpertanian. Lebih jauh lagi, kategori usaha ini berskala Usaha Menengah Besar (UMB) pada usaha penyediaan akomodasi seperti hotel berbintang, sedangkan pada usaha penyediaan makan minum, umumnya menjadi andalan bagi pelaku ekonomi berskala kecil. Banyaknya kemudahan akses bagi wisatawan dalam memilih alternatif akomodasi, jasa makanan dan minuman, penginapan yang ditawarkan merupakan daya tarik wisatawan untuk tinggal lebih lama di Kota Yogyakarta.

Tabel 1.2
Banyaknya Pengunjung Wisata di Kota Yogyakarta

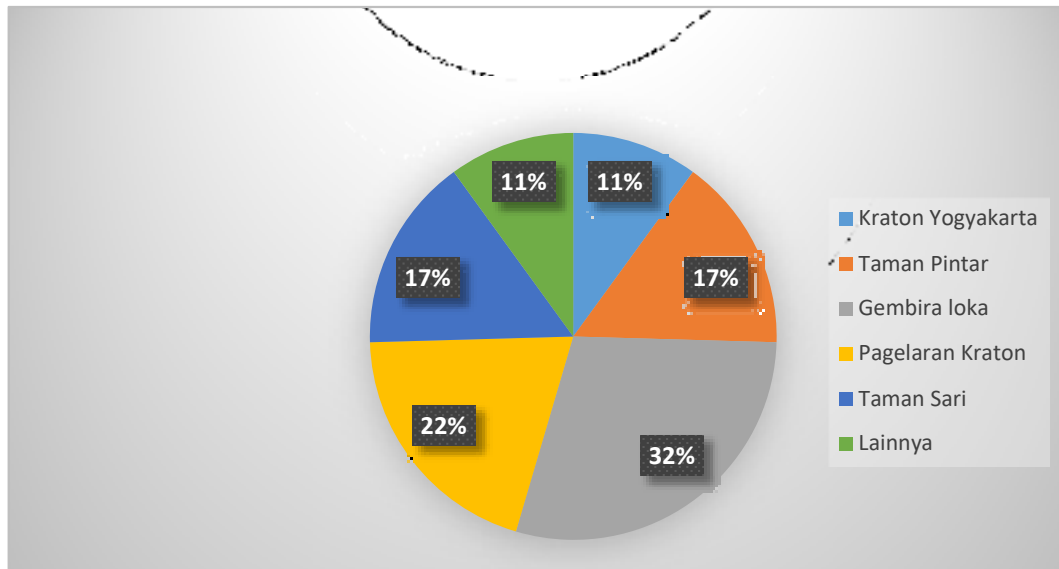
	2012	2013	2014	2015	2016
Wisatawan Asing (ribu orang)	233,804	306,301	226,197	230,879	249,481
Wisatawan Domestik (ribu orang)	3849,143	4366,164	5025,155	5388,352	5271,471

Sumber: Potret Ekonomi Kota Yogyakarta, 2016

Tantangan di bidang pariwisata antara lain bagaimana meningkatkan jejaring pariwisata dan meningkatkan Obyek Daya Tarik Wisata di Kota Yogyakarta. Sektor pariwisata dapat membuka peluang kerja, meningkatkan pendapatan daerah, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu data

yang dapat digunakan sebagai parameter/tolok ukur keberhasilan sektor pariwisata dalam pembangunan adalah data wisatawan dan pelaku usaha wisata. Sebagai salah satu daerah tujuan wisata terkemuka di Indonesia, pariwisata di Kota Yogyakarta merupakan potensi unggulan daerah. Selama kurun waktu 2012-2016 kunjungan wisatawan baik domestik maupun asing mengalami trend yang meningkat. Pada tahun 2016 agak menurun sedikit, dengan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta mencapai 5.520.952 orang dengan rincian wisatawan asing sekitar 4.5%. Tetapi kunjungan wisatawan asing pada tahun 2016 meningkat 8%. Kunjungan wisatawan ini memberikan arti bahwa sarana-sarana terkait efek adanya kunjungan wisatawan akan menggerakkan sektor penyedia jasa akomodasi.

Sebagai Ibukota Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Kota Yogyakarta memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Keberadaan Kraton Yogyakarta yang masih kental sarat dengan budaya Jawa, di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern merupakan salah satu keunikan yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung di kota Yogyakarta. Pusat perbelanjaan pasar tradisional seperti Pasar Beringharjo dan selaras panjang jalan Malioboro pada umumnya juga menjadi sasaran utama bagi wisatawan yang ingin membeli berbagai kerajinan. Terdapat tempat yang menyajikan makanan khas Kota Yogyakarta seperti Gudeg, Bakpia Pathuk, dan Yangko. Bagi wisatawan yang ingin mengetahui sejarah di kota Yogyakarta terdapat beberapa museum diantaranya Museum Sono Budoyo, Vredeburg, dan Sasmita loka.



Sumber: BPS Kota Yogyakarta 2016

Gambar 1.1
Jumlah Pengunjung Menurut Lokasi Wisata Tahun 2012-2015 di Kota Yogyakarta

Pada tahun 2015 jumlah wisatawan yang berkunjung di Kraton mencapai sebanyak 601.593 pengunjung sedikit menurun bila dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 612.422 pengunjung. Jumlah pengunjung kraton paling banyak terjadi pada bulan desember dimana terdapat hari liburan sekolah. Lokasi wisata dengan pengunjung paling banyak di tahun 2015 adalah Gembiraloka, yakni mencapai 1.824.810 pengunjung. Diikuti oleh pagelaran Kraton yang menyedot pengunjung sebanyak 1.218.036 orang selama tahun 2015 (BPS Kota Yogyakarta, 2016).

Wisata budaya di Yogyakarta sangat banyak, di antaranya adalah Alun-alun Selatan atau yang lebih dikenal sebagai Alun-alun Kidul. Ada banyak sekali potensi wisata Alun-alun Kidul yang bisa dimanfaatkan. Banyak sekali yang dapat

disaksikan di Alun-alun Kidul, di antaranya kegiatan masangin, odong-odong hias, bermain enggrang, biasanya pada siang sampai malam hari dan banyak penjual jajanan tradisional yang dapat dijumpai setiap saat. Tentunya dengan adanya berbagai aktivitas di Alun-alun Selatan juga mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi, seperti penjual makanan atau minuman. Adanya aktivitas yang tidak ada hentinya, di sana lalu ada pedagang makanan kecil, minuman, bahkan makanan pokok, seperti nasi dan lauk-pauknya juga ada. Jajanan yang dijual di sana ada berbagai macam. Jika pagi hari jalan-jalan di sana, jika sudah lelah dapat duduk beristirahat sambil minum dengan makanan kecil jadah tempe, atau cemplon. Untuk sarapan bisa membeli nasi rames, nasi pecel, nasi rawon, lontong opor, gubahan, dan sebagainya. Jika sore dan malam hari selalu ada penjual wedang rondhe, jagung bakar, bakmi jawa dan kacang rebus. Bahkan tidak jarang juga ada hiburan musik dari pengamen jalanan.

Perkembangan pariwisata di D.I.Y saat ini semakin pesat, dengan melibatkan kalangan masyarakat, industri pariwisata dan didukung oleh pemerintah. Pesatnya pertumbuhan sektor pariwisata di D.I.Y mengakibatkan D.I.Y dihadapkan pada persoalan bagaimana menata produk-produk wisata sehingga banyak diminati wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri. Untuk menata produk pariwisata yang handal dapat dilakukan dengan menciptakan suatu sarana dan prasarana pariwisata, seperti objek dan tujuan wisata, jasa penunjang wisata, maupun jasa akomodasi yang secara kuantitas maupun kualitas memadai dan mencukupi. Sarana wisata secara kuantitas menunjuk jumlah sarana wisata yang harus disediakan, sedangkan secara kualitas menunjuk pada mutu pelayanan

yang diberikan, yang tercermin pada kepuasan wisatawan untuk memperoleh pelayanan. Wisatawan yang berkunjung ke D.I.Y merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perekonomian. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke D.I.Y baik wisatawan nusantara (wisnus) maupun mancanegara (wisman), maka akan semakin besar pula dampak ekonomi dari sektor pariwisata (pengeluaran wisatawan) terhadap perekonomian D.I.Y (BPS Kota Yogyakarta, 2016).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam latar belakang, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman wisata Alun-alun Kidul Yogyakarta?
- 2) Bagaimana strategi yang tepat untuk pengembangan pariwisata di Alun-alun Kidul Yogyakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman wisata Alun-alun Kidul Yogyakarta.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis strategi yang tepat untuk pengembangan wisata Alun – alun Kidul Yogyakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

- 1) Sebagai masukan bagi pemerintah Kota Yogyakarta dalam menentukan strategi pengembangan pariwisata di Kota Yogyakarta khususnya Alun-alun Kidul Kota Yogyakarta.
- 2) Sebagai tambahan referensi bagi penelitian sejenis dan terkait dengan strategi pengembangan kepariwisataan.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori dan studi terkait.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, teknik analisis data dan definisi operasional.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang sifatnya terpadu.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran.